

MAHKOTA SASTRA IMAM SYAFI'I

(Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)

Oleh: Abdul Mukti Thabrani

(Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN Pamekasan dan Direktur Elmouna Center, Pamekasan)

Abstrak:

Selain sebagai salah seorang imam besar pendiri mazhab fiqih dengan pengikut yang tersebar di Asia Tenggara, sebagian Afrika dan Eropa, Imam Syafi'i juga seorang sastrawan besar dan penyair ulung yang diakui kepakarannya dalam bidang sastra Arab oleh para ahli bahasa (*al-Lughawiyyûn*). Bahkan, sebagian mereka menyandingkan beliau sejajar dengan nama besar Labid bin Rabi'ah, pujangga besar Jahiliyyah yang syair-syairnya digantung di Ka'bah (*al-Mu'allaqât*). Tulisan berikut mencoba menyingkap sisi lain dari kehidupan beliau sebagai penyair dari perspektif kedalaman dan keindahan bahasa, serta hikmah yang sudah menyatu dalam racikan bait-bait syairnya.

Kata kunci :

Imam Syafi'i, Syair, Sastra.

Penetrasi

Dari sekian banyak fuqaha', lebih spesifik lagi para imam mazhab, hanya Imam Syafi'i yang dikenal sebagai sastrawan dan penyair yang menjadi rujukan penting dunia sastra (Arab).¹

¹Bukti konkret dalam hal ini adalah ontologi puisi sang Imam yang sampai sekarang masih menjadi magnet tersendiri bagi para pencinta syair Arab atau puisi. Kumpulan syair yang bertajuk "*Dîwân al-Syafi'i*" setiap tahun terus mengalami cetak ulang dan mengundang berbagai pakar untuk memberikan komentar, syarah dan pengantar. Kepopuleran *dîwân* ini mengalahkan "*dîwân* Ali bin Abi Thalib" yang tentu saja muncul jauh sebelumnya. Namun sebagian pakar sastra menyangsikan validitas *nisbat* ontologi Ali bin Abi Thalib karena walaupun secara historis mendahului Syafi'i, namun pengumpulannya terkait dengan bayang-bayang kitab *Nahj al-Balâghah* yang dihimpun dari berbagai pidato yang pernah dilontarkan oleh

Walaupun jelas hal ini tidak menutup mata terhadap keberadaan para ahli

khalifah Ali bin Abi Thalib dan diberi komentar berikut *syarah* (keterangan) oleh Syekh Muhammad Abduh yang banyak menimbulkan polemik terutama dalam hal tuduhan *tasyayyu'* atau afiliasi mazhab syi'ah. Walaupun demikian, menurut Abduh, Ali bin Abi Thalib tetap dikenang sebagai pahlawan peletak dasar ilmu (gramatika) bahasa Arab dan peletak dasar bangunan *nahwu sharaf* yang kemudian diteruskan oleh murid-muridnya yang terkenal seperti Abul Aswad al-Duali yang kemudian melahirkan pakar-pakar bahasa semacam Sibawaihi dan Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Dalam hal ini, jelas Imam Ali lebih menonjol dari Imam Syafi'i walaupun *dîwân*-nya tidak sepopuler ontologi Syafi'i. Selanjutnya, baca *Dîwân al-Syafi'i* (editor: Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1986), h. 5, *Dîwân Ali bin Abi Thalib*, (editor: Yusuf Farhat, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut, 1998), *Nahj al-Balâghah*, (editor: Syekh Muhammad Abduh, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1990).

fiqih lainnya yang memiliki kecenderungan yang sama, namun ketika dibandingkan dengan nama al-Syafi'i, maka tingkat kepenyairan mereka menjadi tidak begitu berarti dibawah bayang-bayang kebesaran, kefasihan dan kepakaran sang Imam. Menurut pengakuan al-Syafi'i sendiri, dan ini bukan sekedar isapan jempol karena diamini oleh semua pakar bahasa, seandainya tidak sibuk dengan ilmu fiqih, sudah barang tentu ia bisa mengalahkan Labid bin Rabi'ah², sang penyair legendaris Jahiliyyah.³

²Labid bin Rabi'ah al-Amiri dari suku Hawazin, seorang penyair Jahiliyyah yang pada akhir hayatnya masih bisa menerima hidayah Islam. Kemudian hijrah ke Madinah dan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, pindah ke Basrah. Di akhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, ia pindah lagi ke Kufah dan meninggal dunia di sana pada tahun 41 H atau 662 M. Selanjutnya, baca Abul Faraj al-Asfahani, *al-Aghânî, Vol 15*, (Cairo, Dâr al-Salâm, tt), h. 291, Dr.Yasin al-Ayyubi, *Syarh al-Mu'allaqat al-'Asyr*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995), h. 165.

³Memang tidak berlebihan apa yang dikatakannya :

وَأُولَا الشُّعْرُ بِالْغُلَمَاءِ يُرَى
لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرَ مِنْ لَيْبِدٍ

Seandainya syair tidak mengecilkan arti seorang ulama', sudah barang tentu aku kini lebih hebat (dalam hal syair) dari Labid bin Rabi'ah.

Dalam pandangan Musthafa al-Syak'ah, pemikiran al-Syafi'i yang begitu kuat dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di dalamnya fiqih sebagai komandan, telah membuat jubah kebesaran tersendiri yang berhias hikmah sebagai buah dari integrasi keilmuan yang konprehensif dalam berbagai bidang kajian keagamaan dan hukum islam. Sehingga "jubah" ilmiah tersebut mengalahkan kebesaran jubah sastra yang selama ini – bahkan sejak muda – ditekuninya. Lalu timbullah dengan sendirinya berbagai *qawaafi* syair yang bertendensi luas dan berspektrum hikmah, yang kemudian dikumpulkan oleh murid-muridnya sebagai bentuk ontologi puisi yang kemudian melambungkan

Pencari ilmu (*thâlib al-'ilm*) di masa lalu –sepanjang pengamatan penulis– tidak sama dengan pelajar dan mahasiswa di masa kini yang telah dimanjakan oleh berbagai fasilitas dan kemudahan sarana. Di masa *salafus shaleh* para mahasiswa terbiasa dengan lingkungan yang "keras" dalam mencari ilmu. Kekerasan yang dimaksud bukan bersinggungan dengan dimensi kehidupan yang memang dari dulu tetap akan menampilkan dinamika sesuai dengan kondisi geografis dan sosio kultural sebuah komunitas penduduk, namun pada tataran penciptaan dan penataan lingkungan belajar yang membuat sebuah habitat terjerat untuk selalu bersaing secara sehat untuk mencari dan menghimpun ilmu sebanyak-banyaknya (dengan cara menulis dan menghafal) sampai mencapai derajat dan gelar sebagai "imam". Kondisi yang sangat maju ini kemudian dimunculkan sebagai sebuah budaya teks atau *hafalan* oleh Barat dan para orientalisnya sehingga timbul kesan bahwa budaya Islam itu hafalan, kaku dan stagnan. Jelas ini sebuah pemutarbalikan fakta yang sangat mengganggu "stabilitas keilmuan tradisional".

Kaitannya dengan sastra al-Syafi'i, dimensi hafalan dan kekuatan memori memang menjadi ujung tombak transmisi keilmuan bagi masyarakat

namanya sebagai penyair "pilih tanding". Selanjutnya, baca Dr. Mustafa al-Syak'ah, *Islâm Bilâ Mazâhib*, (Cairo: Dâr al-Mishriyyah, 2005), h. 401.

arab yang pada gilirannya membawa implikasi *renaissance* dan *aufklarung* bagi dunia Barat atau Eropa. Seharusnya ini dicatat sebagai sebuah keunggulan dan kecemerlangan dan bukan sebaliknya. Habitat semacam inilah yang membuat anak-anak mereka mampu menghafal al-Quran di usia dini, sebagaimana al-Syafi'i yang sudah menuntaskannya dalam usia tujuh tahun.⁴ Pada usia yang dini pula, ia mampu menghafal syair-syair *klan* Huzdail (suku yang ditinggalinya ketika hidup di Makkah selama sepuluh tahun) lebih dari sepuluh ribu bait, sebagaimana pengakuannya sendiri. Sisi kepenyairannya ini yang akan ditelisik lebih jauh dalam tulisan berikut, dengan mengambil titik poin keindahan dan kedalaman bahasa sebagai buah dari pergulatannya dengan dunia puisi selama bertahun-tahun dalam sebuah komunitas arab yang masih *fresh* dan steril dari akulturasi budaya, yaitu

sebuah suku badui dekat Makkah yang terkenal sebagai kampung sastra.

Sketsa biografis

Nama lengkapnya Muhammad bin Idris. Jika dirunut ke atas, silsilah nasabnya adalah sebagai berikut : Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin Usman bin Syafi' bin al-Sa'ib bin Ubaid bin abd Yazid bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurasyi. Lahir di Gazzah,⁵ Palestina pada tahun 150 H, tahun dimana Abu Hanifah wafat. Al-Syafi'i adalah nisbat kepada kakeknya yang ketiga. Walaupun kemudian nisbat ini lebih populer dari namanya sendiri. Garis yang menghubungkannya dengan Nabi Saw sebagai sesama keturunan Quraisy ada pada Abdu Manaf, kakek ketiga Nabi Saw. Syafi'i kecil tidak melewati masa kanaknya dengan bahagia sebagaimana sebayanya, karena pada usia dua tahun, ayahnya meninggal. Karena keteguhan dan keinginan yang begitu kuat dari ibunya untuk menjadikannya sebagai orang yang berilmu, lalu ia diboyong ke Makkah, tempat kerabat dan sanak saudara. Di sanalah Syafi'i kecil menghirup udara bersih dan lingkungan bahasa yang fasih. Dalam hal ini, tidak ada keraguan bahwa program matang

⁴Beberapa referensi sejarah mencatat, al-Syafi'i hafal al-quran dalam usia yang sangat muda, ketika berumur tujuh tahun. Anak-anak seusianya juga kurang lebih sama, banyak yang menghafalnya ketika usia mereka ada pada rentang waktu 9 – 15 tahun. Kebiasaan ini berlaku turun temurun sampai sekarang di Timur Tengah terutama pada suku Syanqit di Mauritania yang dikenal sebagai *ashâbul mutun*, karena kekuatan hafalan mereka pada al-quran, hadits, syair-syair dan teks lainnya. Sudah barang tentu ini adalah budaya langka yang harus terus dilestarikan sebagai warisan emas masa keemasan Islam yang sekarang sudah hampir mengalami pemudaran di semua lini dan sektor kehidupan baik dalam pentas regional maupun internasional.

⁵Sekarang dikenal sebagai jalur gaza. Sebuah kota pantai yang indah dan subur yang terletak di bagian barat Palestina. Daerah ini sekarang dikuasai kaum Zionis Israel. Untuk lebih jelas, baca Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 1997), vol. 3, h. 370.

sang ibu untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya dengan memberikan interaksi langsung di lingkungan yang bersih, fasih dan asli sebagai modal dasar yang sangat berharga dan sangat menentukan kiprah dan kepiawaian sang Imam kelak di kemudia hari. Apalagi reputasi suku Hudzail sebagai *bī'ah dzu ashalah* (original community) sudah tidak diragukan lagi.

Syafi'i kecil yang hidup serba kekurangan dan dalam keadaan yatim, menceritakan sendiri masa kecilnya, "ketika umur empat tahun, aku mulai tekun belajar al-Quran dan menghafalnya. Setiap pulang dari *kuttab*⁶ aku mencari sisa-sisa lempengan kayu, kulit kambing, pelepah korma untuk menulis apa yang telah kupelajari dari syekh baik al-quran atau hadits. Aku tinggal di kampung Hudzail selama 17 tahun belajar bahasa, sastra, etika, dan sejarah (*ayyam al-'arab*). Setelah merasa cukup aku pulang ke Makkah dan mulai menulis puisi (syair) dan sejarah arab. Sampai suatu ketika aku bertemu dengan seseorang dari kalangan bani Zubair, yang menasehatiku, seandainya aku memadukan sastra dengan fiqih, maka aku akan memimpin generasi mendatang. Aku mulai tertarik dan

bertanya : siapa ahli fiqih yang bisa memuaskan dahagaku? Ia menunjukiku Imam Malik bin Anas. Hatiku terpicat olehnya dan aku meminjam dari temanku kitab *muwattha'* karangan Imam Malik dan aku mampu menghafalnya dalam 9 hari. Lalu tekadku bulat untuk pergi ke Madinah menemuinya dan berguru kepadanya. Berbekal surat rekomendasi dari *wali* atau gubernur Makkah aku berangkat ke Madinah dan sesampainya di sana kusampaikan surat tersebut ke gubernur Madinah sambil berharap ia bisa mengantarkan aku ke tempat Imam Malik di daerah *wadi aqiq* (sekarang tempat itu sudah menjadi bagian dari Universitas Islam Madinah). Ia berkata kepadaku, "kau suruh aku ke Makkah tanpa alas kaki, lebih ringan bagiku daripada aku menemui Imam Malik untuk memberikan rekomendasi ini." Aku berkata dalam hati: sebegitu hebat wibawa sang Imam sehingga gubernurnya seperti ini. Namun akhirnya aku berhasil memaksanya untuk bersamaku menemui Imam Malik. Dan benarlah perasaanku, begitu kami memasuki pekarangan rumahnya, yang keluar adalah pembantunya. Sang gubernur berkata kepadanya "tolong sampaikan pada Imam bahwa saya ada di sini". Agak lama kami menunggu, lalu keluarlah pembantu itu dan berkata, "salam dari *maulaya* (tuanku) jika maksud anda ingin bertanya sesuatu, hendaklah ditulis pada secarik kertas, dan jika ingin mengaji, tunggulah sampai tiba waktunya." Tolong katakan kepada

⁶Semacam surau atau langgar tempat anak-anak belajar al-quran dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Di masjid-masjid besar (jamik), *kuttab* terdiri dari halaqoh-halaqoh atau lingkaran yang dipimpin seorang syekh.

Imam bahwa kami ingin menyampaikan surat dari gubernur Makkah.” Setelah agak lama barulah sang Imam keluar dan kami bisa merasakan getaran kewibawaanya dan ketenangannya yang luar biasa. Setelah membaca surat tersebut beliau marah sambil berkata, “Subhanallah! sejak kapan ilmu rasulullah Saw harus (didapat) menggunakan surat rekomendasi?” dan aku melihat dengan jelas sang gubernur gemetar ketakutan lalu kuberanikan diri untuk berbicara. “semoga Allah memberikan kebaikan kepada anda. Saya adalah dari kalangan Mutthalibi...begini...begini.. (aku ceritakan maksud kedatanganku dan latar belakangku dari awal sampai akhir). Setelah melihat sejenak ke arahku dan memperhatikanku dengan seksama, Imam yang terkenal punya *firasat* itu berkata dengan tenang,” siapa namamu” aku jawab,”Muhammad”. Beliau berkata “wahai Muhammad, takutlah kamu kepada Allah dan hindarilah maksiat, karena aku melihat sesuatu dalam dirimu bahwa kelak engkau akan menjadi orang besar.”⁷

Sejak saat itu Muhammad bin Idris menjadi murid kesayangan Malik dan menetap di perguruanannya sampai Imam Malik meninggal pada tahun 179 H.⁸ Sepeninggal Imam Malik, sebagai seorang pemuda enerjik yang senang mengembara (bait-bait syairnya tentang

motivasi pengembaraan mencari ilmu akan dikupas kemudian), al-Syafi'i melanjutkan pengembaraannya ke Yaman dan menetap di sana untuk beberapa lama. Di wilayah itu namanya mulai dikenal dan populer sebagai *mufti* walaupun umurnya masih muda. Sampai kemudian datang musibah yang membawanya sampai ke Baghdad, menghadap khalifah Harun al-Rasyid dalam keadaan diborgol akibat fitnah yang dituduhkan *wali* (gubernur) Yaman yang tidak senang dengan ketenaran sang mufti muda⁹. Tidak

⁹Kebencian gubernur Yaman kepada al-Syafi'i terutama sekali disebabkan oleh keberanian amar ma'ruf nahi maunkar yang dijalankannya, walaupun hal tersebut menyentuh wilayah aparaturnegara. Ditambah lagi pendapat Syafi'i yang notabene kontroversial untuk masa itu dalam hal imamah, yaitu kecintaannya yang mendalam kepada ahlul bait (keluarga dekat nabi) yang menurutnya dalam posisi *mazdlum* atau tertindas secara politis dan kultural. Sejak peristiwa *taslim* Hasan bin Ali dan peristiwa Kerbala yang menewaskan puluhan keluarga Husein bin Ali, posisi ahlul bait memang mengengaskan walaupun dunia tahu posisi mereka sebagai anak cucu Nabi Saw. Kekuasaan Bani Umayyah yang berkuasa sampai tahun 132 H dan kemudian dilanjutkan (dirampas) oleh Bani Abbas semuanya tidak memberikan ruang gerak yang baik kepada ahlul bait, terutama *'alawiyyin*. Al-Syafi'i dituduh bersekongkol dengan Alawiyyin untuk mengukudeta gubernur Yaman, dan bersama sembilan Alawiyyin ia dibawa ke Baghdad menghadap Harun al-Rasyid untuk dipenggal kepalanya. Pada hari eksekusi, sembilan orang tersebut dihukum mati. Dan ketika tiba giliran Syafi'i, Muhammad ibn al-Hasan (imam fiqih mazhab Hanafi) yang waktu itu ada dalam majlis khalifah, memperingatkan khalifah akan kefasihan dan retorika Syafi'i, dan terjadilah dialog antara khalifah dan Syafi'i sebagai berikut :
Syafi'i : sebentar yang mulia, saya datang kesini dalam posisi dipanggil dan anda dalam posisi pemanggil.

⁷Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udabâ'* (Cairo: Dâr al-Salâm, tt.), vol 17, h. 284.

⁸Ibnu Khalikan, *Wafayat al-A'yân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), vol 3, h. 305.

tenang merasakan hidup seperti itu,

Baginda berkuasa atas saya dan saya tidak berkuasa atas baginda. Apa pendapat baginda tentang dua orang yang satu menganggap yang lain budak, dan yang satu lagi menganggap yang lain saudara, mana yang lebih anda sukai?

Harun : Yang menganggap saudaranya.

Syafi'i : Itulah anda wahai amirul mukminin.

Harun : Kenapa begitu ?

Syafi'i : Anda adalah anak cucu Abbas yang menganggap kami (bani Abdi Manaf) saudara

Harun : (terlihat senang dan duduk dengan santai) Ibnu Idris ! apa pendapatmu tentang al-Quran?

Syafi'i : Segi mana yang tuanku maksud? Kalau dari segi hafalan, maka saya telah menghafalnya luar kepala dan tahu dengan detil mana *waqf* nya dan mana *ibtida'nya*, mana yang nasikh dan yang mansukh, yang turun di malam hari dan siang hari, yang *'aam* maupun yang *khaas*.

Harun : Sejauh mana pengetahuan anda tentang bintang (astronomi) ?

Syafi'i : Saya mengetahui seluk beluknya mulai dari yang *barri*, *bahri*, *sahli*, *jabali*, *failaqqi*, *mushobbah* dan apapun yang tuanku inginkan.

Harun : Kalau begitu, sejauh mana anda mengetahui tentang ilmu *ansâb al-arab*?

Syafi'i : Saya mengetahui dengan pasti nasab mereka, nasab tuanku dan nasab saya sendiri dan seluruh nasab para bangsawan arab.

Harun : Adakah sedikit nasehat dari anda untuk saya ?

Syafi'i : (memberikan nasehat sebagaimana nasehat Thawus al-Yamani) sampai khalifah menangis tersedu-sedu. Lalu di akhir majlis, memberikan hadiah sebanyak 50 ribu dirham. Namun belum sampai aku di pintu gerbang luar istana, uang itu telah kubagikan habis kepada para penjaga istana dan pegawai rendah." Baca Muhammad Ahmad al-Abbadi, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah* (Leiden Univ press, Leiden, tt.), h. 17, Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, *Pengantar dîwân al-Syafi'i*, (Cairo: Maktabah al-Ma'arif, 1986), h. 9.

akhirnya al-Syafi'i pindah ke Baghdad dan menetap di sana selama beberapa tahun¹⁰. Di kota yang terkenal sebagai gudang ilmu dan pusat ulama' ini lagi-lagi kepopulerannya sebagai imam fiqh yang moderat, yang mengkomparasikan antara rasionalitas Abu Hanifah dan tekstualitas Imam Malik, tidak bisa dibendung. Ratusan murid berdatangan dan menimba ilmu. Sementara para ulama lain memberikan kesaksian atas kedalaman ilmu dan kepakarannya dalam bidang fiqh.

Di antara muridnya yang terkenal adalah Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H), pendiri mazhab Hambali yang menjadi rujukan utama kaum *salaf* dan sederet nama-nama besar lainnya seperti al-Muzani, al-Buwaiti, Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi, dan segudang lainnya. Di akhir tahun 200 an H ia pindah lagi ke Mesir dan menetap di Kairo, tepatnya mengajar sebagai maha guru di masjid jamik (universitas) Fustath atau lebih dikenal dengan Jamik 'Amru bin al-'Ash. Kedalaman ilmu fiqh yang dimilikinya, ditambah ketajaman berpikirmya yang cemerlang,

¹⁰Kumpulan pendapatnya semasa ia tinggal di Baghdad kemudian dikenal dengan *Qawl Qadim* atau mazhab lama, sementara kumpulan pendapatnya ketika bermukim di Kairo disebut *Qawl Jadid*. Tentu saja yang terakhir ini yang dijadikan sandaran *syafi'iyyah* sampai sekarang. Hal ini juga mengisyaratkan satu hal pasti bahwa pemikiran selalu berkembang sesuai dengan sebab musabab, latar belakang, kondisi, setting sosio-kultural dan sebagainya. Begitu halnya dengan ijtihad. Selanjutnya baca Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhû*, (Beirut: Dâr el-Fikr, 2000), vol 1, h. 14.

menghasilkan sesuatu yang mengekalkan namanya sebagai perintis dan peletak dasar-dasar (teori) fiqih yang kemudian dikenal dengan *ushul fiqh*. Teori-teori dasar tersebut dirumuskannya dalam sebuah buku yang terkenal “ al-risalah”, sebagai kitab pertama di bidangnya. Tidak heran jika kemudian pujian dari para ulama dialamatkan kepadanya dengan nada *hiperbolis* yang, menurut hemat penulis, wajar-wajar saja mengingat jasa paten ini sangat besar artinya bagi metodologi *istimbath* hukum Islam sepanjang sejarah masa lalu, kini dan esok.

Semangatnya untuk berkarya dan mentransfer ilmunya pada umat tidak berhenti sampai maut menjemputnya pada 29 Rajab tahun 204 H.¹¹ Peninggalannya tidak hanya kitab al-Risalah, tapi segudang kitab rujukan penting lainnya sebagai khazanah ilmu-ilmu Islam seperti ; *al-hujjah, ahkam al-quran, ibthalul istihsan, ikhtilaful hadist, al-radd ‘ala muhammad ibn al-hasan, sirah al-auza’i, khilaf ibn ‘abbas, al-musnad, al-umm (yang dihimpun dan ditulis oleh muridnya, al-Buwaithi)*. Dan tentu saja warisan yang tak kalah

pentingnya adalah semangatnya yang membara untuk selalu menggali, mengkaji, menghafal, menulis dan memikirkan kejayaan ummat.

Meracik fiqih dalam adonan syair

Pergulatan Syafi'i dengan syair atau puisi dimulai sejak belia ketika menghirup udara suku Huzdail dan menyatu dalam kehidupan mereka. Sebagaimana diakuinya sendiri, dalam usia muda itu ia telah hafal sepuluh ribu bait syair dari bani Huzdail ditambah ratusan lainnya dari suku-suku sekitarnya dan sejarah Arab secara umum. Hal ini diakui oleh al-Ashmu'i, seorang pakar bahasa arab yang menjadi rujukan penting ilmu *nahwu* dan *sharf*, bahwa ia pun belajar dari Syafi'i tentang syair-syair suku Huzdail. Bahkan lebih jauh menurut al-Suyuthi, waktu itu Syafi'i masih sangat muda dan al-Ashmu'i sudah tua, dan tidak hanya syair suku Huzdail tapi juga syair-syair lainnya¹². Kehebatan ini juga memancing Ibnu Hisyam, pakar nahwu kenamaan asal Mesir, yang mengatakan bahwa pendapat Syafi'i dalam bahasa dan sastra adalah *hujjah*.

Lepas dari itu semua, syair-syair Syafi'i sangat sederhana dalam bahasa dan ungkapan, tidak berbelit atau *muja'ad* serta ringkas. Sehingga mudah untuk dihafal karena bersinggungan dengan tema yang selalu aktual untuk ukuran jamannya. Hal ini berbeda dengan para pendahulunya dari

¹¹Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ia wafat dalam usia muda (54 tahun) karena disebabkan penyakit yang dideritanya karena disiksa oleh gubernur Yaman. Penyakit yang berupa wasir atau ambeien itu terus menggerogoti tubuhnya sampai ia pindah ke Mesir. Bisa jadi hal ini benar, mengingat aktivitas menulis dan mengajarnya yang tinggi dan berkesinambungan. Ia biasa berdiskusi sampai larut malam dengan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqih, bahasa, logika, tafsir, hadist dan sebagainya. (diwan, hal 21).

¹²Lihat *Mu'jam Al-Udabâ'*, vol 17, h. 370.

kalangan penyair jahiliyyah yang dikenal akrobatik dalam menggunakan bahasa yang sulit dan jarang digunakan orang kebanyakan, seperti yang kita temukan dalam syair Imru'ul Qais al-Kindi maupun Labid ibn Rabi'ah. Penguasaan kosa kata yang baik, tidak membuatnya bermain-main dengan kalimat, namun malah meraciknya dengan kedalaman fiqih sehingga menghasilkan hikmah yang gampang diingat, mudah diucapkan serta tidak menimbulkan kebosanan karena syairnya dikenal *ijaz* atau ringkas.

Ittijah atau kecenderungannya dalam mengungkapkan syair juga selaras dengan jiwanya sebagai seorang *faqih* yang menguasai logika dan *manthiq*. Sebagian besar syairnya bercorak *hamasah* (spirit), *fadhail* dan hikmah. Walaupun tentu ada juga yang bercorak *gazi* (romantisme) maupun *fakhr* (patriotisme dan egoisme). Penguasaannya terhadap corak dan jenis-jenis syair, tentu saja tidak menafikan kecintaannya terhadap bentuk-bentuk lain dari yang biasa ia gubah, namun sebagaimana dikemukakan di awal, ia tidak mencurahkan hidupnya untuk puisi. Walaupun seandainya hal itu ia lakukan, tentu saja ia akan ditahbiskan sebagai penyair terbaik produk jamannya. Secara jantan ia mengakui hal ini dalam sebuah puisinya yang terkenal:

وَ لَوْ لَأَ الشُّعْرُ بِالْعُلَمَاءِ يُزْرَى : لَكُنْتُ الْيَوْمَ
أَشْعَرَ مِنْ لَيْدٍ

وَأَشْجَعُ فِي الْوَعَى مِنْ كُلِّ لَيْثٍ : وَآلِ مُهَلَّبٍ
وَ بَنِي يَزِيدٍ
وَ لَوْ لَا خَشْيَةُ الرَّحْمَنِ رَبِّي : حَسِبْتُ النَّاسَ
كَلَّهْمَ عَيْدِي

*Andai puisi tidak mengerdikan arti keulamaan, maka hari ini syairku lebih hebat dari Labid
Pasti melebihi keberanian yang lebih dahsyat daripada singa dalam perang, keluarga Muhallab dan Bani Yazid¹³
Andai pula tidak takut pada Tuhan
Tentu kuanggap semua orang sebagai suruhan*

Dan tentang penguasaannya yang mumpuni terhadap corak dan ragam syair, ia mengungkapkannya dalam bait-bait berikut :

عِنْدِي يَوَاقِيتُ الْقَرِيضِ وَدُرُّهُ : وَعَلَيَّ
إِكْلِيلُ الْكَلَامِ وَتَاجُهُ
تُرْبِي عَلَى رَوْضِ الرُّبَا أَزْهَارُهُ : وَيُرْفَتُ فِي
نَادَى النَّدَى دِيْبَاجُهُ
وَالشَّاعِرُ الْمُنْطَبِقُ أَسْوَدُ سَالِحٍ : وَالشُّعْرُ
مِنْهُ لُعَابُهُ وَبِحَاجَتِهِ
وَعِدَاوَةُ الشُّعْرَاءِ دَاءٌ مُعْضِلٌ : وَلَقَدْ
يَهُونُ عَلَى الْكَرِيمِ عِلَاجُهُ

*Semua yaqut dan mutiara kepenyairan telah ku rengkuh
Di genggamanku segala corong dan mahkota ungkapan
Bunganya serupa taman yang menjadi teduh*

¹³Suku-suku yang terkenal jago perang dan selalu memenangkan pertempuran.

Selendangnya menjelma kumpulan menjadi riuh

Seorang penyair (mestilah) berpikir tajam

Syairnya menyatu dalam ludah dan air liur yang menghantam

*Memusuhinya akan sangat menyakitkan
Walau kadang orang mulia bisa menyembuhkan*

Kumpulan syairnya yang bertajuk *dîwân al-syafi'* memuat 385 bait syair dalam berbagai corak, *qawafi*, dan *wazan* atau ritme yang berbeda.

Dari jumlah itu, yang terbanyak adalah tentang ilmu, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti anjuran untuk mencarinya, syarat-syarat pokok pencari ilmu, dan keutamaannya.

Ia sangat menganjurkan pelajar dan mahasiswa untuk tidak puas dalam mencari ilmu, bahkan sebisa mungkin melakukan *rihlah* atau perjalanan (berkelana) untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu. Hal ini tidak lepas dari pengalaman pribadinya sebagai seorang pengembara yang berkelana mencari dan menimba ilmu mulai dari Madinah, Makkah, Yaman, Baghdad dan Mesir. Ia merasakan *profit* dan spirit luar biasa dari perjalanan ini. Ditambah susana dinamis yang selalu berganti-ganti sesuai dengan kondisi geografis dan demografisnya. Syair-syairnya dalam hal ini bisa kita lihat dalam bait berikut :

: سَأَضْرِبُ فِي طَوْلِ الْبِلَادِ وَعَرَضِهَا
أَنَالَ مُرَادِي أَمْ أَمُوتُ غَرِيبًا

: فَإِنْ تَلَفْتُ نَفْسِي فَلِلَّهِ دَرْهَاهُ
وَإِنْ سَلِمْتُ كَانَ الرَّجُوعُ قَرِيبًا

*Kan kuarungi luasnya negeri hingga ku gapai cita, atau ku mati
Jika ku mati, maka Allah lah tempat aku berpulang
Jika selamat, aku kan pulang sebentar lagi*

: سَافِرٌ بَجْدٍ عَوْضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ
وَإِنْ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

: إِيَّيَّ رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ
إِنْ سَأَلَ

: طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبِ

: وَالْأَسَدُ لَوْ لَا فِرَاقَ الْغَابِ مَا افْتَرَسَتْ
وَالسَّهْمُ لَوْ لَا فِرَاقَ الْقَوْسِ لَمْ تُصَبِ

: وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً
لَمَلَّهَ النَّاسُ فِي عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبِ

: وَالنَّبِيرُ كَالْتُّرْبِ مُلْمَى فِي أَمَاكِنِهِ
وَالْعُودُ فِي

: أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

*Mengembaralah, maka kan kau temukan pengganti dari mereka yang kau tinggal
Bekerjalah dengan keras, karena sesungguhnya kelezatan hidup ada dalam kerja keras*

*Aku melihat air yang diam merusak diri
Jika mengalir menjadi baik, dan jika diam menjadi rusak*

*Singa yang lepas dari hutan akan buas;
Panaah tak kena, jika tak lepas dari busur
Jika matahari tiada bergerak di cakrawala, maka semua orang akan bosan*

Begitu halnya biji logam akan dikira pasir biasa

Gaharu disangka kayu bakar, jika tak dipisahkan

Ia menganggap pengembaraan dalam mencari ilmu sebagai upaya menemukan posisi puncak dalam kehidupan ini. Sebagai proses mencari identitas dan jati diri menuju *maqom* yang sangat tinggi (*thalabul 'ulâ*) :

: تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى
 وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ قَوَائِدِ
 : تَفَرُّجٌ هَمِّمْ وَاکْتِسَابٌ مَعِيشَةٍ
 وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدِ

Menjauhlah dari tanah airmu dalam mencari kemuliaan dan pangkat yang tinggi

Pergilah, karena perjalanan itu akan membawa lima guna :

Pelipur lara, penghidupan, ilmu, etika dan teman sejati

Selanjutnya dalam bait yang lain ia mematok enam syarat yang harus dipenuhi oleh pencari ilmu jika ingin berhasil dan sukses menggapai ilmu yang diciptakannya sesuai dengan harapan dan asas manfa'at dari ilmu tersebut bagi proses transmisi selanjutnya pada orang lain dan masyarakat luas :

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ : سَأُنْبِيكَ
 عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
 ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْعَةٌ : وَإِرْشَادٌ
 أُسْتَاذٍ وَطُوْلُ زَمَانٍ

*Saudaraku, tak kan kau dapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara
 Kuberitahukan kau dengan rinci :*

Kecerdasan otak, Tekad, Kesungguhan, Bekal, Bimbingan guru dan waktu luang.

Dalam hal etika dan moral pelajar, ia lebih menitikberatkan pada kesabaran dan sikap pantang menyerah yang harus dimiliki agar fokus utama tidak terpecah. Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya, adab dan sopan santun terhadap guru dan pembimbing hendaklah dikedepankan supaya nilai hubungan psikologis keduanya berimbang pada harapan dan doa guru bagi kemajuan dan keberhasilan pelajar dan mahasiswa itu sendiri:

أَصْبِرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ : فَإِنَّ
 رِسْوَبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ
 وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً : بَجَرَ عَ ذُلِّ
 الْجَاهِلِ طُوْلَ حَيَاتِهِ
 وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقَتَّ شَبَابِهِ : فَكَبَّرَ عَلَيْهِ
 أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ
 حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهِ بِالْعِلْمِ وَالتُّقَى : إِذَا لَمْ
 يَكُونَا لَا اِعْتِبَارَ لِدَاتِهِ

Sabarlah atas perilaku guru yang pahit dan kaku

*Bagaimanapun, kemarahannya berdampak pada kegagalanmu
 Siapa yang belum merasakan pahitnya belajar*

Akan dirundung duka kebodohan sepanjang umur

*Siapa tak pernah belajar di masa muda
 Bertakbirlah empat kali atas kematiannya*

Demi Allah, harga diri seorang pemuda, hanya dengan ilmu dan takwanya

Dia takkan berharga, jika keduanya tiada

Tema lain yang disorotinya adalah *halawatul ilmi* atau tentang manisnya ilmu. Menurutnya, untuk merasakan manisnya ilmu, seperti halnya merasakan nikmatnya mandi di kolam, harus menceburkan diri ke dalamnya. Ia ingin berbagi pangalaman dengan orang lain melalui media syair tentang bagaimana ia mencapai semua itu dengan malam-malam yang penuh dengan derak-derak bunyi pena yang menari dengan lincah di atas kertas. Dan ia rasakan semua itu sebagai kenikmatan tersendiri yang tidak mungkin dirasakan oleh orang yang tidak menceburkan diri ke dalam "kolam" ilmu :

سَهْرِي لِتَنْقِيحِ الْعُلُومِ أَلْدُّ لِي : مِنْ وَصَلِي
 غَانِيَّةٍ وَطَيْبِ عِنَاقِ
 وَصَرِيْرُ أَقْلَامِي عَلَى صَفْحَاتِهَا : أَحْلَى مِنْ
 الدُّوْكَاءِ وَالْعَشَّاقِ
 : وَأَلْدُّ مِنْ نَقْرِ الْفَتَى لِدِفِّهَا
 نَقْرِي لِأَلْقَى الرَّمْلَ عَنْ أَوْرَاقِي
 وَمَائِلِي طَرَبًا لِحِلِّ عَوِيْصَةِ : فِي الدَّرْسِ
 أَشْهَى مِنْ مُدَامَةِ سَاقِ
 وَأَبِيْتُ سَهْرَانَ الدُّجَى وَتَبِيئَتُهُ : نَوْمًا
 وَتَبَغَى بَعْدَ ذَاكَ لِحَاقِي؟

*Malam yang kulalui untuk merajang ilmu lebih nikmat dari sekedar bercumbu dalam pelukan penyanyi cantik nan syahdu
 Gemicik suara pena di atas buku lebih indah bagiku daripada pesta mabuk penuh gincu*

*Merapikan kertas dan buku lebih syahdu dari gendang bertalu dan liukan tarianku
 Mengupas topik yang seru lebih menggiurkanku daripada belitan cinta penuh nafsu
 Pada malam-malam yang menyelimutiku
 Ketika kau mendengkur merdu
 Dengan itukah kau ingin menyamai-ku ?*

Syafi'I juga merasa *miris* dengan kondisi sosial yang menurutnya timpang. Tapi hal ini juga menguatkan *sunnatullah* atau hukum alam yang terjadi pada setiap siklus kesejarahan dan kehidupan manusia. Di satu sisi banyak orang bodoh yang kaya raya, di sisi lain banyak ulama' yang hidupnya miskin. Ia menyimpulkan bahwa ilmu dan harta sulit menyatu, kecuali dalam kondisi yang spesial seperti Nabi Sulaiman AS. Di titik ini, seakan ia memotret dirinya sendiri, guru-gurunya dan murid-muridnya :

إِنَّ الَّذِي رُزِقَ الْيَسَارَ وَلَمْ يُصِْبْ : حَمْدًا وَلَا
 أَجْرًا لِعَيْرِ مُوَفَّقِي
 الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ : وَالْجِدُّ
 يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُعَلَّقٍ
 لَوْ كَانَ بِالْحَيْلِ الْغَنَى لَوْجَدْتَنِي : بِنُجُومِ
 أَقْطَارِ السَّمَاءِ تَعَلَّقِي
 لَكِنَّ مَنْ رُزِقَ الْحِجَى حُرِمَ الْغَنَى : ضِدَّانِ
 مُفْتَرَقَانِ كُلَّ تَفَرُّقٍ

*Siapa yang diberi kemudahan tapi tak bisa menggapai puji, gaji dan cita, dia tiada beruntung, rugi merana
 Dengan kesungguhan, dekat lah yang jauh*

*Dengan kesungguhan, pintu tertutup,
terbuka penuh
Jika tipuan membuat kaya, Kugapai
bintang menjadi jaya
Tetapi fakta mengungkap data, Ilmu dan
harta berjarak nyata*

Tema lain yang menjadi fokus utamanya selain dunia ilmu dan moral adalah kritik sosial dan nasehat bagi orang awam. Pandangannya terhadap satu persoalan kadang menimbulkan polemik di antara para ulama. Simak misalnya pendapatnya tentang *faqih* yang menurutnya tidak hanya berkarya lewat tulisan dan ceramah, tapi juga harus ditunjukkan dengan perilaku yang layak dicontoh dan karya nyata di tengah ummat melalui tindakan dan tindak tanduknya :

إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهَ بِفِعْلِهِ : ليس
الْفَقِيهَ بِنُطْقِهِ وَمَقَالِهِ
وَكَذَا الرَّئِيسُ هُوَ الرَّئِيسُ بِخُلُقِهِ : ليس
الرَّئِيسُ بِقَوْمِهِ وَرِجَالِهِ
وَكَذَا الْغَيِّ هُوَ الْغَيِّ بِحَالِهِ : ليس الْغَيِّ
بِمُلْكِهِ وَبِمَالِهِ

*Seseorang dipandang sebagai faqih,
karena perbuatannya, bukan karena
ucapan atau tulisannya
Seorang pemimpin yang sebenarnya
adalah karena akhlaq, bukan karena
kerabat dan pendukungnya
Seseorang menjadi dermawan karena
derma (yang disedekahkan)-nya, bukan
karena jabatan, bukanlah harta*

Di antara nasehatnya yang penuh makna dan gampang diingat:

إِذَا رُمْتَ أَنْ تَحْيَا سَلِيمًا مِنَ الرَّدَى
: وَدِينُكَ مَوْفُورٌ وَعَرْضُكَ صَيِّرٌ
: فَلَا يَنْطِقُنَّ مِنْكَ اللِّسَانُ بِسَوَاءَةٍ
وَكُلُّكَ سَوَاتٌ وَلِلنَّاسِ أَعْيُنُ
: وَعَاشِرٌ بِمَعْرُوفٍ وَسَامِخٌ مَنِ اعْتَدَى
وَدَافِعٌ وَلَكِنَّ بَالِيَّ هِيَ أَحْسَنُ

*Jika kau ingin hidup sentosa
Tak kenal noda tak kenal cela
Agama sehat, hormat terjaga
Jangan terucap dari berkata
Aib dan cela bagi sesama
Kita semua mestilah punya
Sedang manusia, tak tutup mata
Berbuat baik dengan sesama
Maafkan orang berbuat apa
Timbal balik lah berlebih makna*

Dan beragam tema lain yang tidak mungkin ditelisik dan dikupas satu persatu dalam makalah ini karena keterbatasan tempat. Cukuplah bagi kita mengingat kebesaran dan kepakaran Syafi'i dalam bidang sastra dengan mencermati syair-syair yang ada dalam ontologi puisinya, diskusinya dengan para pakar bahasa, tanggapannya terhadap beragam topik dalam dunia sastra dan jawabannya terhadap berbagai persoalan kebahasaan dan kesusasteraan ketika ia menjadi guru besar bagi dunia, dengan karya-karyanya, syair-syairnya, dan tentu saja yang tak kalah penting : semangat intelektualnya. Pada detik-detik menjelang kematiannya, ia masih sempat melontarkan beberapa bait puisi *munajat* kepada tuhan sebagai bukti keyakinannya yang kuat akan luasnya

ampunan bagi yang meminta kepada-Nya.

: فَلَمَّا فَسَّأَ قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي
 جَعَلْتُ رَجَائِي نَحْوَ عَفْوِكَ سُلْمًا
 : فَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ
 بَحْوُدٌ وَتَعْفُو مِنَّةً وَتَكْرُمًا

*Ketika hatiku gundah dan jalanan terasa sempit
 Kunaiki tangga ampunan-Mu
 Engkau masih seperti yang dulu
 Mengampuni segala dosa
 Memberi kemudahan dan kemuliaan*

Klimaks

Syair-syair Imam al-Syafi'i sangat populer di kalangan ulama', pelajar dan mahasiswa karena beberapa hal. *Pertama*, semua kalangan tidak meragukan kepakarannya dalam bidang sastra terutama jika dikaitkan dengan masa mudanya yang memang ia fokuskan untuk belajar sastra secara penuh. *Kedua*, pengakuan para ahli bahasa atas penguasaannya di bidang sastra, menjadikannya *imam* di dua habitat sekaligus, habitat fiqh dan sastra arab. *Ketiga*, kesederhanaan dan kemudahan bentuk kalimat yang dipilih menjadikan syairnya gampang diingat, mudah dipelajari, ringan diterapkan dan sangat enteng diucapkan. Inilah mungkin *maziyyah* yang tidak dimiliki oleh penyair lain karena mereka tidak tumbuh dalam komunitas fiqh sebagaimana Syafi'i. *Keempat*, perpaduan fiqh dan sastra yang

kemudian diracik dalam bentuk puisi menghasilkan bait-bait syair penuh hikmah yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Demikianlah kesimpulan penulis terhadap sosok al-Syafi'i sebagai seorang penyair kenamaan yang, walaupun ditutupi oleh ketenaran fiqhnya, namun mutiara sastra yang dimilikinya masih berkilau sepanjang jaman, dan mahkota sastra yang disematkan orang di kepalanya tetap menampakkan dan menambah kewibawaannya sebagai seorang ilmuwan sejati.

Daftar Pustaka

- Dîwân al-Syafi'i*, (editor: Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1986).
- Dîwân Ali bin Abi Thalib*, (editor: Yusuf Farhat, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut, 1998).
- Nahj al-Balâghah*, (editor: Syekh Muhammad Abduh, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1990).
- Abul Faraj al-Asfahani, *al-Aghânî, Vol 15*, (Cairo, Dâr al-Salâm, tt).
- Dr.Yasin al-Ayyubi, *Syarh al-Mu'allaqat al-'Asyr*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995).
- Dr. Mustafa al-Syak'ah, *Islâm Bilâ Mazâhib*, (Cairo: Dâr al-Mishriyyah, 2005).
- Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 1997), vol. 3.
- Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udabâ'* (Cairo: Dâr al-Salâm, tt.), vol 17.

Ibnu Khalikan, *Wafayat al-A'yân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), vol 3, h. 305.

Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhû*, (Beirut: Dâr el-Fikr, 2000), vol 1.